

PENYULUHAN PENERAPAN *LESSON STUDY* UNTUK MENGATASI MASALAH PEMBELAJARAN SISWI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN PUTRI NARMADA**Mahyuni, Nur Ahmadi, Lalu Jaswadi Putera***Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia**lalujaswadi1981@gmail.com***ABSTRAK**

Tak bisa dipungkiri melihat fakta bahwa proses pendidikan di sekolah begitu dinamis, di tambah lagi uniknya masing-masing kelas dan siswa yang dihadapi, maka problematika yang muncul dalam proses belajar mengajar juga akan terus berkembang. Oleh karena itu perlu upaya terencana dan berkesinambungan dalam memecahkan problematika yang dihadapi melalui kegiatan penyuluhan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran baru semacam *Lesson Study* (LS) khususnya di masa pandemi Covid-19 ini. Berkaitan dengan itu, kegiatan PKM ini bertujuan untuk: (1) memberikan pemahaman kepada guru di pondok pesantren Nurul Haramain Putri Narmada tentang konsep LS dan cara penerapannya; (2) menggali informasi tentang persepsi para guru terkait manfaat PKM ini dan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan LS; (3) mendorong terciptanya penerapan LS yang efektif di kelas untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi para siswi. Setelah melalui serangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi, diperoleh kesimpulan: (1) kegiatan PKM ini dapat memberi pemahaman yang komprehensif kepada para guru tentang konsep LS dan langkah-langkah penerapannya; (2) para peserta menyambut positif penerapan LS di ponpes mereka khususnya untuk kegiatan pembinaan moral dan akhlak siswi dalam upaya membentengi mereka dari dampak negatif pergaulan, internet, dan media sosial; (3) melalui implementasi di kelas, LS terbukti dapat mengatasi masalah pembelajaran siswi khususnya dalam memperbaiki moral dan karakter mereka. Meskipun ada kendala yang dihadapi seperti persiapan LS yang memakan waktu lama, belum adanya inovasi untuk instrumen evaluasi, dan kendala dalam menyinkronisasi LS dengan kurikulum yang sudah ada, namun secara umum para guru menganggap LS bermanfaat khususnya dalam menghadapi tantangan dan hambatan pembelajaran di masa pandemi ini.

Kata kunci: Lesson Study, masalah pembelajaran, profesionalisme guru**PENDAHULUAN**

Peran guru dalam peningkatan kualitas pendidikan tak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh guru terhadap pembelajaran siswa. Dalam sebuah penelitian oleh Darling-Hammond (2001) ditemukan bahwa dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran siswa, termasuk di antaranya faktor ekonomi, ras dan pendidikan orangtua, guru memiliki pengaruh terbesar. Secara lebih spesifik Hattie (2003) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa secara persentase capaian pembelajaran siswa 30% ditentukan oleh kualitas guru. Telah banyak penelitian yang melaporkan adanya hubungan yang erat antara kualitas guru dengan kesuksesan dan kegagalan prestasi belajar siswa (Darling-Hammond, 2000; Darling-Hammond dkk, 2001; Kyriakides dkk, 2009, dan Kuijpers dkk, 2010). Dengan demikian, kalau kita hendak meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas ataupun pendidikan secara umum maka peningkatan mutu guru adalah suatu hal yang niscaya.

Meskipun peran guru sangat penting seringkali pengembangan profesionalisme guru tidak mendapat perhatian yang mencukupi. Padahal seorang guru dituntut untuk selalu dinamis dan aktif dalam meng-*upgrade* kemampuan dirinya baik secara individu maupun profesional (Amin, 2013). Akan tetapi dalam kenyataannya seringkali guru terjebak pada pelaksanaan tugas rutin sehari-hari sehingga

tidak ada waktu yang diluangkan untuk melakukan pengembangan profesionalisme mereka. Hal ini sering berakibat pada proses pelaksanaan tugas mengajar yang tidak berkembang secara kualitas baik dalam konten maupun proses (metodologis).

Apabila hal ini terus terjadi, tentu dapat berakibat kurang baik bagi guru itu sendiri maupun terhadap siswa yang diajarnya. Bagi guru tersebut keadaan ini akan menimbulkan kebosanan yang mungkin berakibat keinginan keluar dari profesi sebagai guru (*teacher burnout*) dan walaupun tetap menjalani profesi ini, guru tersebut tidak berkembang secara profesional dan personal. Sedang bagi siswa dampak yang mungkin timbul adalah tidak adanya potensi pembelajaran yang optimal. Idealnya guru harus selalu melakukan proses pengembangan diri secara terus menerus (*continuing professional development*) sehingga bisa terus mengikuti perkembangan dan dampak negatif seperti *teacher burnout* dan kurang optimalnya pembelajaran siswa dapat dihindari.

Minimnya aktivitas pengembangan profesionalisme guru – selain dipengaruhi oleh faktor kemauan pribadi guru itu sendiri, faktor lingkungan, dan pengalaman sebelum/sesudah menjadi guru (Amin dan Saukah, 2015) – juga sering diakibatkan oleh terbatasnya pemahaman guru akan proses pengembangan profesionalisme dimaksud. Seringkali mereka menganggap bahwa pengembangan profesionalisme harus selalu datang dari luar diri mereka, seperti mendatangkan ahli yang akan memberikan ceramah atau pelatihan di sekolah mereka, atau guru harus meninggalkan sekolah untuk menghadiri seminar, konferensi, atau workshop, dan lain-lain. Hal ini memang tidak salah karena kegiatan yang disebutkan tersebut adalah beberapa bentuk pengembangan profesionalisme guru. Akan tetapi bahwa pengembangan profesionalisme dapat dilakukan dengan cara yang lain perlu juga disosialisasikan kepada mereka.

Salah satu dari program peningkatan profesionalisme guru yang bisa dilakukan adalah mengembangkan sikap reflektif dan kolaboratif, reflektif terhadap proses menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru dan kolaboratif dengan rekan guru dan *stake holder* yang lain dalam rangka mengembangkan profesionalisme mereka. Salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesionalisme guru yang melibatkan kedua sikap tersebut terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas adalah kegiatan *Lesson Study*, dengan tiga tahap penerapannya yang lazim dikenal yakni *Plan* (merencanakan), *Do* (mengimplementasikan), dan *See* (mengevaluasi). Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memperbaiki pengajaran dan mengembangkan ilmu pembelajaran bagi guru-guru (Hiebert dkk, 2002 dalam Cerbin dan Kopp, 2006) khususnya para guru (ustadz dan ustazah) yang saat ini mengajar di pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada.

METODE KEGIATAN

1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal **06 Nopember 2020** bertempat di aula Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW, Jl. Hamzanwadi No.05, Mekar Indah, Lembuak, Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Lokasi dalam peta Google diberi lingkaran merah pada **Gambar 1** dan tampak bangunan ponpes pada **Gambar 2**).



Gambar 1. Peta Google lokasi PKM.



Gambar 2. Bangunan Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada
(Sumber: <https://www.google.com>)

2. Komunikasi dengan Pihak Mitra

Kegiatan persiapan meliputi survei lokasi dan komunikasi dengan pihak pondok pesantren dengan tetap menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan Covid-19. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan pembelajaran yang dihadapi para siswi dan kendala yang dihadapi para guru selama mengajar di kelas, juga sebagai ajang silaturahmi untuk mengembangkan kemitraan antar institusi di tingkat lokal. Kegiatan ini juga meliputi permohonan izin kepada pengurus pondok pesantren terkait pelaksanaan dan jadwal kegiatan PKM.

3. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Lesson Study

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan LS ini meliputi penyampaian materi LS oleh tim PKM dan diskusi serta tanya jawab. Sebelum berlangsungnya kegiatan ini, para peserta dan Tim PKM diwajibkan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 melalui pengukuran suhu dengan thermo-gun. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang komprehensif tentang LS, tentang cara penerapannya secara efektif di kelas atau di sekolah, dan tentang *best practices* dan permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan komunikasi yang dibangun antar pengajar di pondok pesantren.

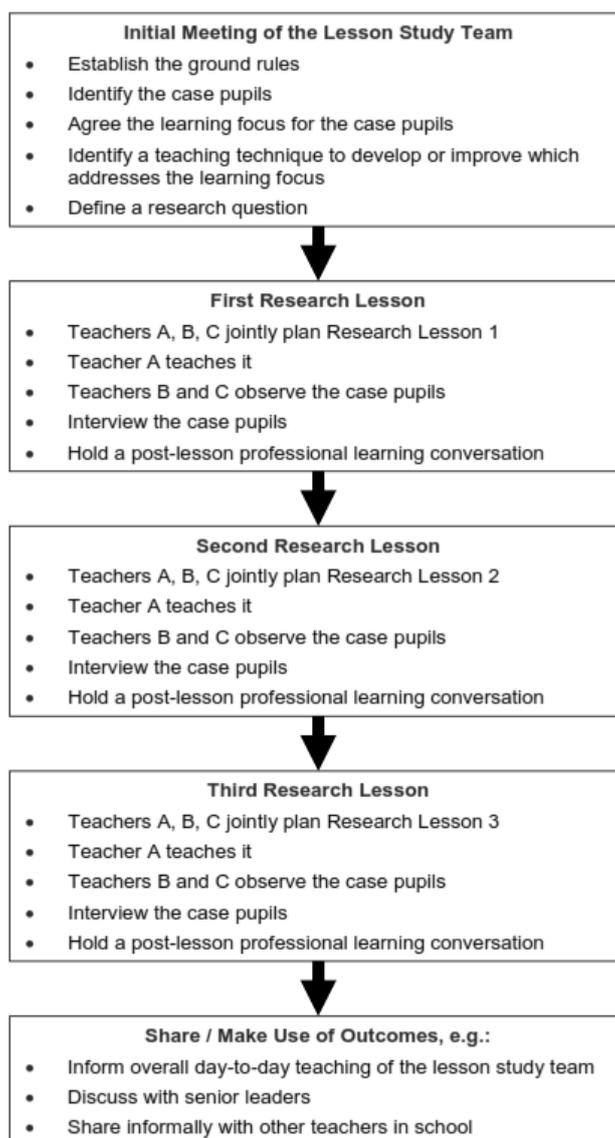
4. Evaluasi Hasil Penyuluhan

Kegiatan evaluasi hasil penyuluhan peserta LS ini meliputi pengisian kuesioner untuk mengetahui: (1) tingkat pemahaman peserta tentang konsep LS dan langkah-langkah penerapannya, (2) persepsi peserta tentang manfaat kegiatan PKM, (3) persepsi peserta terkait penerapan LS di kelas, (4) diskusi tentang kendala dan *best practices* dalam penerapan LS sekaligus meminta saran dan masukan para peserta terkait hal-hal yang mungkin perlu ditambahkan untuk perbaikan kegiatan di masa depan.

5. Implementasi Kegiatan Lesson Study di Kelas

Kegiatan simulasi implementasi LS di dalam kelas ini meliputi penerapan LS sesuai langkah-langkah yang telah disajikan dalam kegiatan PKM (Lihat **Gambar 1**). Kegiatan ini, sebagaimana PTK, terdiri dari beberapa siklus yang mana di masing-masing siklus terdiri dari beberapa proses kegiatan meliputi: *plan*, *do*, dan *see*. Meskipun dalam teori ada tiga langkah yang dilakukan, dalam prakteknya kegiatan LS menerapkan empat (4) langkah yaitu: merencanakan (*planning*), pengajaran (*implementation*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Walaupun secara esensi ada kesamaan di antara kedua jenis penelitian ini, ada perbedaan pada penggunaan istilah. Diantaranya siklus pada LS menggunakan istilah *plan*, *do*, dan *see*, yang pada dasarnya dapat diterjemahkan sebagai merencanakan, melakukan dan mengobservasi.

Secara lebih rinci proses dan siklus pelaksanaan kegiatan LS dapat dilihat pada bagan di bawah ini (**Gambar 3**).



Gambar 3. Tahapan kegiatan Lesson Study.

Dari bagan diatas (Gambar 3) tampak bahwa kegiatan LS adalah kegiatan berkesinambungan yang dimulai dengan proses mengidentifikasi masalah pembelajaran, merencanakan penyelesaian masalah yang sudah teridentifikasi, mencoba menerapkan solusi yang telah direncanakan, kemudian merefleksikan sejauh mana solusi yang diusulkan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dari hasil refleksi ini akan dirumuskan usulan penyelesaian masalah berikutnya, yang nantinya juga akan diterapkan, dan dievaluasi hasilnya sebagaimana pada siklus pertama. Hal ini akan terus dilakukan sehingga satu demi satu masalah pembelajaran yang dihadapi akan diselesaikan.

Kemajuan-kemajuan yang ditemukan dari kegiatan LS hendaknya dilaporkan kepada pimpinan pondok dan disampaikan kepada rekan-rekan guru lainnya. Bila memungkinkan, para peserta dimotivasi untuk menyusun artikel hasil kegiatan LS-nya lalu menerbitkannya di jurnal pendidikan dan pengajaran. Terakhir, untuk lebih melengkapi data kegiatan PKM ini, para guru diminta mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan tentang efektifitas dan persepsi para siswi mengenai penerapan LS yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan penerapan LS di Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada ini dihadiri oleh 54 (lima puluh empat) peserta. Para peserta berasal dari berbagai bidang ilmu antara lain Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Sosiologi, dan lain-lain. Mayoritas peserta belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang penerapan LS, sehingga mayoritas menganggap bahwa LS adalah hal yang sangat baru. Padahal, dalam kenyataannya LS bukanlah pendekatan pembelajaran yang baru sebab para guru tentu tidak asing dengan CAR (Class Action Research) atau PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang sebenarnya bentuk lain dari LS.

1. Penyampaian Materi Lesson Study

Pada sesi penyampaian materi oleh Tim PKM, para peserta tampak antusias. Hal ini terlihat dari kesungguhan mereka menyimak pemaparan para penyaji dan banyaknya pertanyaan dan komentar dari peserta (seperti tampak pada **Gambar 4**).



Gambar 4. Penyampaian materi PKM (kiri) dan antusiasme para peserta (kanan).

2. Evaluasi Hasil Penyuluhan kepada Peserta

Setelah penyampaian materi dan diskusi, para peserta diminta mengisi angket yang berisi pertanyaan: (1) pemahaman para guru pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada tentang konsep LS dan langkah-langkah penerapannya, (2) persepsi para guru terkait manfaat PKM ini dan kendala yang dihadapi dalam penerapan LS; dan (3) efektifitas penerapan LS di kelas dalam mengatasi masalah pembelajaran para siswi.

Data pada **Tabel 1** di bawah ini menunjukkan hasil dari pertanyaan tentang tingkat pemahaman guru terhadap konsep LS dan langkah-langkah penerapannya. Pertanyaan ini terdiri dari 5 (lima) opsi: *sangat paham, paham, netral, tidak paham, dan sangat tidak paham*.

Tabel 1. Pemahaman guru terhadap konsep LS dan langkah-langkah implementasinya.

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Sangat paham	37	68.5
Paham	15	27.8
Cukup paham	2	3.7
Tidak paham	0	0.0
Sangat tidak paham	0	0.0
Total	54	100.0

Dari Tabel 1 kita bisa melihat bahwa dari 54 peserta, hampir 70% memahami materi yang disampaikan dan kurang dari 30% merasa sangat paham dengan konsep dan langkah-langkah implementasi LS. Tingginya tingkat pemahaman peserta tentu didukung oleh antusiasme para peserta sendiri, materi PMK yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi mitra, dan penyajian materi yang ringkas dan bernas oleh Tim PKM sehingga mudah dipahami oleh para peserta.

Dalam pada itu, data pada Tabel 2 menunjukkan hasil pertanyaan mengenai persepsi guru terhadap manfaat kegiatan PKM ini. Pertanyaannya terdiri dari 5 (lima) opsi, yakni: *sangat bermanfaat*, *bermanfaat*, *netral*, *tidak bermanfaat*, dan *sangat tidak bermanfaat*.

Tabel 2. Persepsi guru terhadap manfaat kegiatan Lesson Study.

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Sangat bermanfaat dan menambah wawasan	29	53.7
Bermanfaat dan menambah wawasan	20	37.0
Netral	5	9.3
Tidak bermanfaat dan menambah wawasan	0	0.0
Sangat tidak bermanfaat dan menambah wawasan	0	0.0
Total	54	100.0

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwa persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan PKM ini sangat positif. Dari 54 peserta, lebih 50% berpendapat kegiatan PKM ini sangat bermanfaat dan menambah wawasan dan kurang dari 40% menyatakan bermanfaat dan menambah wawasan. Dengan kata lain, kegiatan ini memberi faedah yang signifikan kepada para guru dalam meningkatkan profesionalisme, menambah wawasan keilmuan khususnya tentang LS yang sebelumnya kurang dipahami, serta mengikis *teaching burnout* atau kebosanan mengajar di masa pandemi ini.

Berikutnya, data pada Tabel 3 menunjukkan hasil pertanyaan tentang persepsi guru terhadap penerapan LS di kelas khususnya dalam meningkatkan akhlaq yang baik (*mental conduct*) dari para siswi pondok pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada. Pertanyaan pada bagian ketiga ini terdiri dari 5 (lima) opsi, yakni: *sangat setuju diterapkan*, *setuju diterapkan*, *netral*, *tidak setuju diterapkan*, dan *sangat tidak setuju diterapkan*.

Tabel 3. Persepsi guru terhadap penerapan Lesson Study di kelas.

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Sangat setuju diterapkan	31	57.4
Setuju diterapkan	19	35.2
Netral	4	7.4
Tidak setuju diterapkan	0	0.0
Sangat tidak setuju diterapkan	0	0.0
Total	54	100.0

Data pada Tabel 3 menunjukkan dari 54 peserta, lebih dari 50% berpendapat sangat setuju dan 35% mengatakan setuju saja jika LS diterapkan di kelas kepada para santriwati khususnya dalam kegiatan pembinaan akhlaq (*moral conduct enrichment*).

Selain dari 3 (tiga) pertanyaan diatas, Tim juga merangkum beberapa hambatan yang disampaikan oleh peserta melalui forum diskusi misalnya (1) kendala terkait kelas yang banyak sehingga menyita waktu untuk menerapkan LS, belum adanya inovasi untuk instrumen evaluasi khususnya, dan belum sinkronnya LS dengan kurikulum yang sudah ada sehingga menyebabkan penerapan LS secara ideal masih dirasa sulit.

Alih-alih adanya beberapa hambatan yang ditemukan oleh peserta, kegiatan simulasi LS di kelas menunjukkan hasil yang positif, ditandai adanya peningkatan pada capaian pembelajaran dan respon positif para santriwati terhadap kegiatan LS khususnya dalam kegiatan pembinaan akhlaq para santriwati di Ponpes Nurul Haramain Putri ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui berbagai rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa: kegiatan pengabdian berjudul "*Penyuluhan Penerapan*

Lesson Study Untuk Mengatasi Masalah Pembelajaran Siswi Pondok Pesantren Nurul Haramain Putri NW Narmada” ini memberikan manfaat yang positif bagi para peserta PKM yang notabene adalah para guru di pondok pesantren. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan sambutan positif atas diadakannya kegiatan ini. Kreatifitas peserta terlihat dari wacana penerapan LS yang tidak hanya digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran semata tetapi juga akan diterapkan untuk kegiatan pembinaan akhlaq para siswi dalam rangka melindungi mereka dari degradasi moral dan dampak buruk dari pergaulan dan media sosial. Penerapan LS menjadi semakin penting dan relevan bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, keagamaan, dan sosial masyarakat mitra yang religius.

Selain pengaruh positif, penerapan LS tak luput dari adanya kendala. Beberapa kendala tersebut antara lain: waktu perencanaan pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga berpengaruh pada skema dan jam kerja guru khususnya bagi guru wanita atau “ustadzah”. Melihat fakta bahwa di masa pandemi ini mereka tidak hanya bertugas mengajar di sekolah tetapi juga bekerja di rumah untuk menopang ekonomi keluarga. Peningkatan kualitas personal dan profesional para guru sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas ekonomi mereka. Jika LS ingin diterapkan secara ideal, maka hal ini perlu menjadi rekomendasi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan sesuai waktu yang direncanakan. Terselenggaranya kegiatan ini tentu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak terutama dalam hal pendanaan PNPB Universitas Mataram. Oleh karenanya, melalui tulisan ini tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Lalu Husni, S.H.,M.Hum. selaku Rektor Universitas Mataram; Bapak Muhamad Ali, Ph.D. selaku Ketua LPPM Universitas Mataram; Bapak Prof. Dr. H.A. Wahab Jufri, M.Sc. selaku Dekan FKIP Universitas Mataram; Ibu Dra. Hj. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra; Bapak TGH. Hasanain Juaini selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat NTB; para guru dan santriwati serta semua pihak yang telah membantu demi lancarnya kegiatan PKM ini. Kami menyadari dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari berbagai pihak. Akhir kata, semoga kegiatan penyuluhan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. dan Saukah, A. 2015. “What Makes Teacher of EFL Professional or Unprofessional. *Jurnal Excellence in Higher Education*, Vol. 6, pp 12-20.
- Cerbin, W dan Kopp, B. 2006. “Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching”. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol (18) 3: 250-257.
- Darling-Hammond, L. 2000. Teacher Quality and Student Achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8 (1).
- Darling-Hammond, L., LaFors, J and Snyder, J. 2001. Educating Teachers for California’s Future. *Teacher Education Quarterly*, Vol 28 (1):9-55.
- Hattie, J. 2003. Teachers Make a Difference. What Is the Research Evidence? (pp. 1-17) Australian Council for Educational Research Annual Conference on Building Teacher Quality. Auckland: University of Auckland. <https://cdn.auckland.ac.nz>.
- Kuijpers, J.M., Houtveen, A.A.M dan Wubbles, T. 2010. An Integrated Professional Development Model for Effective Teaching. *Teaching and Teacher Education* 26: 1687-1694.
- Kyriakides, L., Creemers, B. P. M. & Antoniou, P. 2009. Teacher Behaviour and Student Outcomes: Suggestions for Research on Teacher Training and Professional Development. *Teaching and Teacher Education*, 25:12-23.
- Nauerth, D.A. 2015. *The impact of Lesson Study Professional Development on Teacher Self-efficacy and outcome expectancy*. Dissertation. Kansas: Kansas State University.
- Stigler, J.W., & Hiebert, J. 1999. The teaching gap: Best ideas from the world’s teachers for improving education in the classroom. New York: Summit Books.

Stepanek, J., Appel, G., Leong, M., Mangan, M. T., & Mitchell, M. 2007. *Leading lesson study: A practical guide for teachers and facilitators*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.